

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang lanjut usia mengalami kemunduran fungsi organ salah satunya pankreas yang mengakibatkan kemunduran sekresi insulin. Kemunduran sekresi insulin mengakibatkan peningkatan glukosa dalam darah. Gangguan pengaturan glukosa darah pada lansia meliputi tiga hal, yaitu resistensi insulin, hilangnya pelepasan insulin fase pertama, dan penurunan respon biologis jaringan terhadap insulin dalam kadar normal yang berakumulasi dalam darah (Rinaldo, 2018 dan Reswan, dkk., 2017). Salah satu masalah penyakit yang sering ditemukan pada lansia adalah penyakit diabetes melitus. Sel-sel tubuh menjadi resisten terhadap insulin seiring dengan bertambahnya usia yang mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan tubuh pada lansia untuk melakukan metabolisme glukosa dalam darah. Sebagian besar masalah pada lansia diabetes melitus adalah kecenderungan malas untuk kontrol / memonitor gula darah rutin sehingga menyebabkan tingginya angka komplikasi. Diabetes melitus pada lansia umumnya bersifat tanpa gejala, walaupun terdapat gejala seringkali berupa gejala yang tidak spesifik seperti badan terasa lemah, letargi, perubahan tingkah laku / life style, menurunnya status kognitif atau kemampuan fungsional (Reswan, dkk., 2017).

Target pengendalian gula darah yang diharapkan dicapai oleh penderita diabetes (DM) adalah gula darah puasa 80-130 mg/dl dan gula darah 2 jam setelah makan 180 mg/dl serta HbA1c 7%. Jika melebihi > 200 mg/dl dikatakan tidak terkontrol. Gula darah yang tidak terkontrol bisa menimbulkan komplikasi yaitu makroangiopati (terjadi pembuluh darah yang menyempit pada pembuluh darah jantung yang dapat berakibat penyakit jantung koroner, penyempitan pada pembuluh darah otak yang mengakibatkan stroke) dan mikroangiopati (retinopati diabetik atau kebutaan, nefropati diabetik yang menyebabkan gagal ginjal, dan neuropati yaitu kaki terasa terbakar dan sering bergetar sendiri pada malam hari) (Kusnandar, 2019).

World Health Organization (WHO) memprediksi angka terjadinya peningkatan DM di Indonesia mencapai hingga 21,3 juta jiwa pada tahun (WHO, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) memperlihatkan peningkatan angka pravelensi komplikasi Diabetes yang cukup signifikan, yaitu dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018. Sehingga estimasi jumlah penderita Indonesia menjadi lebih dari 16 juta orang yang kemudian berisiko terkena penyakit lain, seperti: serangan jantung, stroke, dan gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan dan kematian (Kemenkes, 2018). Penelitian oleh Saputra dkk (2021) tentang gambaran kadar glukosa darah sewaktu pasien lanjut usia di Puskesmas Air Manjuto Kabupaten Mukomuko tahun 2019 menunjukkan bahwa pasien terbanyak lansia berjenis kelamin perempuan dengan nilai kadar glukosa darah yang normal sebesar

82,9%. Berdasarkan usia, pasien terbanyak berusia 60-69 tahun dengan nilai kadar glukosa darah yang normal sebesar 74,4%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2022 di Posyandu RW 03 Desa Watugong Kecamatan Lowokwaru didapatkan sebanyak 410 lansia yang mengikuti program Prolanis di Posyandu Desa Watugong Kecamatan Lowokwaru setiap 1 bulan sekali. Didapatkan berdasarkan data gula darah lansia DM pada kegiatan posyandu bulan januari di dapatkan sebanyak 50 lansia, dengan 25 orang terkena komplikasi (kaki diabetik, stroke) dan 25 orang dengan kadar gula darah acak tidak terkontrol > 200 mg/dl.

Terganggunya sistem pengaturan glukosa darah mengakibatkan peningkatan glukosa darah melebihi batas normal. Orang tua yang telah lanjut usia terjadi perubahan yang terkait bertambahnya usia, seperti regulasi terkait genetik, kebiasaan, dan pengaruh lingkungan yang berkontribusi munculnya diabetes melitus. Penyakit diabetes melitus sebagian besar dijumpai pada perempuan daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki LDL atau kolestrol jahat tingkat tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan dalam beraktivitas dan gaya hidup juga sangat berpengaruh terhadap kejadian suatu penyakit yang merupakan salah satu faktor resiko terjadinya penyakit diabetes melitus (Rusdi, 2018).

Kadar glukosa darah yang tidak terkontrol pada pasien diabetes melitus akan menyebabkan berbagai komplikasi, baik yang bersifat akut maupun kronik. Pada kadar glukosa darah yang sangat tinggi (pada KAD

(ketoasidosis diabetik) 300-600 mg/dl dan pada SHH (status hiperosmolar hiperglikemik) 600-1200 mg/dl), komplikasi akut pasien biasanya tidak sadarkan diri dengan angka kematiannya yang tinggi, dan komplikasi kronis seperti makroangiopati, mengenai jantung, stroke, retinopati diabetika (mengenai retina mata) dan nefropati diabetika (mengenai ginjal), mata, glaucoma, penciuman menurun, mudah terjangkit Tuberculosis (TB), dan kaki/ulkus diabetika (diabetic foot). Oleh karena itu, sangatlah penting bagi para pasien untuk memantau kadar glukosa darahnya secara rutin (Umat *et al.*, 2022). Pentingnya pemeriksaan glukosa darah digunakan untuk mendeteksi dini penyakit DM. pemeriksaan yang baik dan umum dilakukan pemeriksaan glukosa darah sewaktu. Pemeriksaan menjadi penting, karena dengan demikian, penyakit diabetes melitus dapat segera mendapatkan penanganan sedini mungkin. Sehingga pasien penderita, dapat meminimalisir risiko kematian atau berbagai macam kondisi yang tidak diinginkan (Kemenkes, 2021).

Upaya atau penanganan yang tepat terhadap penyakit diabetes melitus sangat diperlukan. Penanganan diabetes melitus dapat dikelompokkan menjadi 5 pilar, yaitu edukasi, terapi nutrisi medis, latihan jasmani, terapi farmakologi, dan pemeriksaan gula darah. Keberhasilan pengelolaan diabetes melitus membutuhkan partisipasi aktif pasien, keluarga, tenaga kesehatan terkait dan masyarakat (Suciana & Arifianto, 2019).

Bedasarkan permasalahan di atas, maka penelitian tertarik mengambil judul penelitian tentang gambaran glukosa darah pada lansia

diabetes melitus di Posyandu RW 03 Desa Watugong Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran glukosa darah pada lansia diabetes melitus di Posyandu RW 03 Desa Watugong Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran glukosa darah pada lansia diabetes melitus di Posyandu RW 03 Desa Watugong Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan gambaran glukosa darah pada lansia DM

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan untuk peneliti dalam pengendalian kadar gula darah pada lansia DM di Posyandu RW 03 Desa Watugong Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

2. Bagi Klinik

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang optimal untuk lansia DM di Posyandu RW 03 Desa Watugong Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

3. Bagi Responden

Sebagai bahan tambahan untuk meningkatkan motivasi lansia penderita DM dalam melakukan pemeriksaan gula darah secara rutin.

4. Bagi Institusi

Sebagai tambahan referensi untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam bidang Kesehatan.

